

## *Civil Society 5.0 within the Global Sustainable Development Goals (SDGs) Paradigm: An Islamic Da'wah Perspective*

Siti Nuri Nurhaidah<sup>1</sup>, Retno Kartini Savitaningrum<sup>2</sup>, Siti Atieqoh<sup>3</sup>, Dewi Nurani<sup>4</sup>,  
Evalinda<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup>As Syafiiyah Islamic University Jakarta, Indonesia

<sup>22,3</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

Email: [sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id](mailto:sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The Sustainable Development Goals (SDGs) face serious challenges as the 2030 deadline approaches, with many targets experiencing stagnation and even regression across various sectors of global development. On the other hand, the world is entering the era of Society 5.0, which integrates cyberspace and physical space to balance economic progress with innovative and sustainable solutions to social problems. This article aims to analyze the integration of the Civil Society 5.0 concept with the SDGs paradigm through the perspective of Islamic da'wah based on Maqasid al-Shariah as an ethical-operational framework. This study employs a qualitative method with a conceptual literature review approach, examining UN documents, national regulations, as well as contemporary tafsir and fiqh literature. The findings indicate that the principles of khalifah fil ardh, mizan, and the five pillars of Maqasid al-Shariah are aligned with the 17 SDGs and provide a strong moral foundation for sustainable development. Concrete implementations include technology-based zakat optimization, halal food education, psycho-spiritual health integration, and inclusive education grounded in gender justice. However, challenges remain, including the commodification of religion, the digital divide, and epistemological limitations. Islamic da'wah plays a catalytic role in advancing a sustainable digital civil society.*

**Keywords:** *Islamic Da'wah, Maqasid Shariah, Sustainable Development.*

### **ABSTRAK**

Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) menghadapi tantangan serius menjelang 2030 karena banyak target mengalami stagnasi bahkan kemunduran di berbagai sektor pembangunan global. Di sisi lain, dunia memasuki era *Society 5.0* yang mengintegrasikan ruang siber dan fisik guna menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial secara lebih inovatif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi konsep Masyarakat Sipil 5.0 dengan paradigma SDGs melalui perspektif Dakwah Islam berbasis *Maqasid Syariah* sebagai landasan etis-operasional. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka konseptual terhadap dokumen PBB, regulasi nasional, serta literatur tafsir dan fikih kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip *khalifah fil ardh*, *mizan*, dan lima pilar *Maqasid Syariah* selaras dengan 17 tujuan SDGs serta memberikan fondasi moral yang kuat bagi pembangunan berkelanjutan. Implementasi konkret meliputi optimalisasi zakat berbasis teknologi, edukasi pangan *halalan tayyiban*, integrasi kesehatan psiko-spiritual, serta pendidikan inklusif berkeadilan gender. Namun, terdapat tantangan berupa komodifikasi agama, kesenjangan digital, dan keterbatasan epistemologis. Dakwah Islam berperan sebagai katalisator menuju masyarakat madani digital berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Dakwah Islam, Maqasid Syariah, Pembangunan Berkelanjutan.*

## A. Pendahuluan

Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diadopsi oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 kini memasuki fase krusial menjelang batas waktu pencapaiannya pada tahun 2030. *Sustainable Development Report 2025* melaporkan bahwa secara global, tidak satu pun dari 17 tujuan SDGs berada pada jalur yang tepat untuk dicapai, dengan hanya 17% dari target-target SDGs yang diperkirakan akan terpenuhi pada tahun 2030.<sup>1</sup> Di Indonesia sendiri, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memperkirakan bahwa pencapaian SDGs membutuhkan total investasi sebesar 8,7 triliun dolar AS, sebuah angka yang mengindikasikan adanya kesenjangan pembiayaan struktural yang signifikan.<sup>2</sup> Pada saat yang sama, dunia tengah bertransformasi menuju era *Society 5.0*, sebuah visi "masyarakat yang berpusat pada manusia" (*human-centered society*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2016 melalui *5th Science and Technology Basic Plan*.<sup>3</sup> *Society 5.0* didefinisikan sebagai masyarakat yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang mengintegrasikan secara mendalam ruang siber dan ruang fisik.<sup>4</sup> Namun, dalam diskursus pembangunan global, masih terdapat kesenjangan yang signifikan mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan, khususnya ajaran Islam dan praktik dakwah, dapat berperan sebagai katalisator moral sekaligus praktis dalam mengawal transisi menuju *Masyarakat Sipil 5.0* yang selaras dengan pencapaian SDGs.

Sejumlah kajian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara prinsip-prinsip Islam dan agenda pembangunan berkelanjutan, namun umumnya terbatas pada aspek normatif dan belum secara spesifik mengintegrasikan dimensi *Civil Society 5.0* dalam kerangka analisisnya. Studi oleh Abdullah (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar dari 17 tujuan SDGs memiliki keselarasan yang nyaman dengan tujuan jangka panjang syariah (*maqasid al-shariah*), dan terdapat peluang signifikan bagi institusi wakaf untuk mengembangkan rencana pembangunan berbasis kerangka SDGs.<sup>5</sup> Penelitian oleh Mustofa, Wahyudi, dan Marpuah (2025) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa integrasi *maqasid al-shari'ah* dengan SDGs menunjukkan keselarasan

---

<sup>1</sup> Jeffrey Sachs et al., *Financing Sustainable Development to 2030 and Mid-Century. Sustainable Development Report 2025* (2025), <https://doi.org/10.25546/111909>.

<sup>2</sup> "Unsdg | Better Business Beyond Borders: China and Indonesia Join Forces for Sustainable Development," accessed April 17, 2026, <https://unsdg.un.org/latest/stories/better-business-beyond-borders-china-and-indonesia-join-forces-sustainable>.

<sup>3</sup> "Society 5.0," Cabinet Office Home Page, accessed April 17, 2026, [https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5\\_0/index.html](https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html).

<sup>4</sup> "Integrated Innovation Strategy 2022: Making Great Strides Toward Society 5.0," The Government of Japan - JapanGov -, accessed April 17, 2026, [https://www.japan.go.jp/kizuna/2022/06/integrated\\_innovation\\_strategy.html](https://www.japan.go.jp/kizuna/2022/06/integrated_innovation_strategy.html).

<sup>5</sup> Mohammad Abdullah, "Waqf, Sustainable Development Goals (SDGs) and Maqasid al-Shariah," *International Journal of Social Economics* 45, no. 1 (2018): 158–72.

yang kuat, meskipun tantangan dalam aspek integrasi nilai, interpretasi yang beragam, serta kendala ekonomi dan teknologi masih harus diatasi untuk implementasi yang efektif.<sup>6</sup> Di ranah dakwah, Muhammadiyah telah merumuskan konsep *Sustainable Dakwah Goals 2045* sebagai agenda dakwah berkelanjutan yang mencakup regenerasi kader, pengembangan sistem karya, dan relevansi dakwah terhadap tantangan era digitalisasi, krisis moral-spiritual, serta disrupsi teknologi.<sup>7</sup> Sementara itu, kajian oleh peneliti dari Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (2025) menegaskan bahwa dakwah Islam memiliki hubungan yang erat dengan tema-tema keberlanjutan, khususnya dalam hal pembangunan modal insan, kerjasama sinergis, serta reformasi spiritual dan moral komunitas sebagai sarana efektif untuk mewujudkan agenda pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, literatur yang secara spesifik mengkaji titik temu antara konsep *Civil Society 5.0*, agenda SDGs, dan perspektif dakwah Islam masih sangat terbatas dan bersifat fragmentaris, sehingga membutuhkan kajian yang lebih terintegrasi dan komprehensif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara konsep *Masyarakat Sipil 5.0* dan paradigma SDGs melalui perspektif dakwah Islam, dengan penekanan khusus pada kerangka *maqasid syariah* sebagai landasan etis dan operasional. Secara lebih spesifik, penelitian ini hendak memetakan keselarasan antara prinsip-prinsip dakwah Islam dengan lima tujuan SDGs yang fundamental, yaitu pengentasan kemiskinan (SDG 1), ketahanan pangan (SDG 2), kesehatan dan kesejahteraan (SDG 3), pendidikan berkualitas (SDG 4), dan kesetaraan gender (SDG 5). Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengonstruksi peran strategis dakwah Islam dalam memberdayakan masyarakat sipil agar mampu memanfaatkan kemajuan teknologi di era *Society 5.0* secara bertanggung jawab dan berkeadilan. Analisis dalam artikel ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan konseptual dan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pembangunan global yang bersifat sekuler-teknokratis. Pada akhirnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi para pemangku kepentingan, baik dari kalangan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, maupun institusi pendidikan Islam, dalam merumuskan strategi pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material tetapi juga kesejahteraan spiritual (*falah*).

---

<sup>6</sup> Hafidz Zainul Mustofa, Amin Wahyudi, and Siti Marpuah, "BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀSID AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 11, no. 1 (June 2025): 49–81, <https://doi.org/10.20473/jebis.v11i1.62689>.

<sup>7</sup> "Sustainable Dakwah Goals 2045: Visi Besar Muhammadiyah Membangun Peradaban Dunia Islam," *Tabligh*, n.d., accessed April 17, 2026, <https://tabligh.id/sustainable-dakwah-goals-2045-visi-besar-muhammadiyah-membangun-peradaban-dunia-islam/>.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upayanya untuk mensintesis tiga diskursus yang selama ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, yaitu wacana *Society 5.0* yang teknosentris, agenda SDGs yang bersifat global-universal, dan tradisi dakwah Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya hanya membandingkan keselarasan normatif antara Islam dan SDGs, artikel ini menawarkan kerangka analitis yang lebih dinamis dengan mengintegrasikan konsep *Masyarakat Sipil 5.0* sebagai konteks kontemporer yang menuntut transformasi peran dakwah Islam dari sekadar transmisi pesan keagamaan menuju pemberdayaan masyarakat sipil yang berbasis teknologi dan berorientasi keadilan sosial. Lebih lanjut, artikel ini juga memberikan analisis kritis terhadap potensi ketegangan (*tension*) antara idealisme nilai-nilai Islam dengan realitas implementasi SDGs yang kerap terjebak dalam pendekatan teknokratis dan materialistis. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif-komparatif, melainkan juga reflektif-analitis dalam membaca ulang posisi dakwah Islam di tengah arus besar pembangunan global. Berdasarkan kerangka tersebut, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah: Bagaimana perspektif dakwah Islam, dengan kerangka maqasid syariah, dapat berperan sebagai katalisator dalam mewujudkan agenda Masyarakat Sipil 5.0 yang selaras dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka konseptual (*conceptual library research*).<sup>8</sup> Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, yang menekankan pada kedalaman interpretasi dan pemahaman konteks.<sup>9</sup> Studi pustaka sendiri didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>10</sup> Pendekatan studi pustaka konseptual dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai pemikiran teoretis dan hasil penelitian terdahulu guna membangun kerangka analitis yang komprehensif mengenai integrasi antara konsep Masyarakat Sipil 5.0, SDGs, dan perspektif dakwah Islam. Tinjauan pustaka sebagai metodologi penelitian berfungsi untuk

---

<sup>8</sup> Akhmad Aidil Fitra and Yousuf Aboujanah, "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>.

<sup>9</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017).

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan memberikan dasar bagi pengembangan model konseptual serta implikasi kebijakan.<sup>11</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder yang relevan dengan topik kajian. Sumber primer meliputi dokumen resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa terkait Sustainable Development Goals (SDGs), Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan tema keadilan sosial, lingkungan, dan kesejahteraan. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, laporan penelitian, dan publikasi resmi dari organisasi masyarakat sipil yang membahas isu Society 5.0, dakwah Islam, dan pembangunan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca secara kritis, dan mencatat bahan-bahan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification) yang dilakukan secara berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh.<sup>12</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Dalam Perspektif Islam

Prinsip fundamental Islam tentang keberlanjutan bertumpu pada dua konsep utama, yaitu *khalifah fil ardh* dan *mizan*. Konsep *khalifah* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 menegaskan mandat manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab, bukan sebagai pengeksploitasi yang merusak.<sup>13</sup> Sementara itu, konsep *mizan* dalam Q.S. Ar-Rahman [55]: 7-9 mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis sebagai wujud ketaatan kepada sunnatullah. Kedua prinsip ini juga mengandung larangan tegas terhadap *israf* (eksploitasi berlebihan) yang dapat merusak tatanan alam, sehingga selaras dengan semangat pembangunan berkelanjutan modern.<sup>14</sup>

Kerangka *Maqasid Syariah* menyediakan peta keselarasan yang jelas antara ajaran Islam dengan 17 tujuan SDGs global. Kelima pilar *Maqasid*, yaitu *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-mal*, secara konseptual menopang pilar-pilar

---

<sup>11</sup> Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

<sup>12</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

<sup>13</sup> Aulia Rakhmat, "ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (June 2022): 1–24, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.

<sup>14</sup> Brian Catt, *The Balance of the Earth: An Empirical Quantification of Earth's Energy Balance* (2024).

sosial, ekonomi, lingkungan, dan tata kelola dalam SDGs.<sup>15</sup> Sebagai contoh, *hifz al-nafs* mendukung SDG 2 dan 3 tentang penghapusan kelaparan dan kesehatan yang baik, sementara *hifz al-'aql* menjadi fondasi teologis bagi SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.<sup>16</sup> Adapun *hifz al-nasl* dan *hifz al-mal* masing-masing beririsan dengan SDG 5 tentang kesetaraan gender dan SDG 1 tentang pengentasan kemiskinan.<sup>17</sup>

Dengan demikian, perspektif Islam tidak hanya menunjukkan kompatibilitas normatif dengan agenda SDGs, tetapi juga menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kesejahteraan material dan spiritual (*falah*). Prinsip *khalifah* dan *mizan* memperkuat dimensi ekologis yang seringkali terpinggirkan dalam pendekatan pembangunan yang materialistis. Lebih dari itu, kerangka *Maqasid Syariah* menyediakan landasan etis yang kokoh bagi umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan agenda global ini sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Fondasi inilah yang akan menjadi pijakan untuk membahas peran dakwah Islam secara lebih spesifik dalam konteks *Masyarakat Sipil 5.0* dan implementasi SDGs.

## 2. Pengentasan Kemiskinan dalam Islam: Analisis Kritis terhadap Goal 1

Islam menawarkan perspektif multidimensional dalam memaknai kemiskinan yang tidak sekadar diukur dari pendapatan per kapita sebagaimana indikator SDG 1. Dalam Al-Qur'an, istilah *faqr* dan  *miskin* dibedakan secara konseptual: *al-faqir* merujuk pada mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, sementara *al-miskin* adalah mereka yang memiliki pekerjaan tetap namun penghasilannya tetap tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>18</sup> Definisi ini mengindikasikan bahwa kemiskinan dalam Islam bersifat relatif dan kontekstual, bukan sekadar garis kemiskinan absolut yang ditetapkan secara statistik. Lebih dari itu, Al-Qur'an mengedepankan tiga pendekatan fundamental dalam upaya meminimalkan kemiskinan, yaitu doktrin etos kerja yang kuat, kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga, dan mekanisme redistribusi kekayaan melalui instrumen zakat serta sedekah.<sup>19</sup> Dengan demikian, perspektif Islam tidak hanya menuntut intervensi negara atau lembaga

<sup>15</sup> Mustofa, Wahyudi, and Marpuah, "BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀSĪD AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs," June 2025.

<sup>16</sup> Abdul Aziz et al., "SDG's and Maqasid Shariah Principles: Synergies for Global Prosperity," *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (September 2024): e01873–e01873, <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n02.pe01873>.

<sup>17</sup> Ainul Fatha Isman and Ummu Kaltsum, *The Relevance of Sustainable Development Goals (SDGs) in Maqāsid-al-Sharī'ah Dimensions*, 4, no. 2 (2022).

<sup>18</sup> Ayu Cendana Kirana, "Peran zakat dalam mewujudkan hifdzul mal: perspektif maqasid syariah," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (June 2025): 324–30.

<sup>19</sup> Akhmad Hafandi and Masdar Helmy, "CREATING A SOCIAL JUSTICE TROUGH ZAKAT AND ITS RELEVANT TO POVERTY ALLEVIATION: A PERSPECTIVE OF ABUL A'LA AL-MAUDUDI," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (September 2024): 1–31, <https://doi.org/10.21274/an.v8i1.3622>.

eksternal, tetapi juga menekankan tanggung jawab individual dan komunal dalam membebaskan masyarakat dari jerat kemiskinan.

Dalam konteks *Maqasid Syariah*, pengentasan kemiskinan merupakan manifestasi langsung dari prinsip *hifz al-mal* (perlindungan harta) yang bertujuan mewujudkan distribusi kekayaan yang berkeadilan dan mencegah konsentrasi harta pada segelintir elit. Zakat, sebagai salah satu instrumen utama dalam Islam, memainkan peran vital dalam mencapai tujuan ini dengan cara menyucikan harta, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata di tengah masyarakat.<sup>20</sup> Sebuah tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa integrasi prinsip *Maqasid al-Shariah* dengan upaya pencapaian SDG 1 dan 2 di Indonesia memberikan perspektif unik yang berbasis pada nilai-nilai etis Islam seperti kasih sayang, keadilan distributif, dan pengelolaan yang bertanggung jawab.<sup>21</sup> Namun demikian, optimalisasi zakat masih menghadapi tantangan serius terkait manajemen yang belum profesional dan rendahnya kesadaran publik, sehingga diperlukan penyesuaian antara prinsip *maqasid syariah* dengan tata kelola lembaga zakat untuk mencapai manfaat sosial dan spiritual yang lebih besar bagi komunitas Muslim.

Era *Society 5.0* membuka peluang transformatif bagi pengelolaan zakat melalui integrasi teknologi digital seperti *fintech* dan *blockchain*. Studi terkini menunjukkan bahwa *fintech* dan *blockchain* secara signifikan meningkatkan tingkat pengumpulan zakat, memperbaiki ketertelusuran dana (*traceability*), serta mengurangi kebocoran administratif melalui kontrak pintar (*smart contracts*) dan pelaporan otomatis.<sup>22</sup> Transformasi zakat dan wakaf dalam kerangka *Society 5.0* merupakan langkah strategis dalam merespons dinamika sosial dan teknologi modern, di mana digitalisasi sistem penghimpunan dan distribusi dana tidak hanya meningkatkan efisiensi serta transparansi, tetapi juga memperluas dampak pemberdayaan ekonomi umat secara lebih inklusif. Dalam praktiknya, dana zakat dapat diarahkan untuk membantu mustahik mempelajari keterampilan digital seperti pemasaran online, desain grafis, atau pengelolaan toko online, sehingga zakat tidak sekadar bersifat karitatif-konsumtif melainkan produktif-

---

<sup>20</sup> Ayu Cendana Kirana, "Peran zakat dalam mewujudkan hifdzul mal: perspektif maqasid syariah," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (June 2025): 324–30.

<sup>21</sup> Fathoni Nur Alami and Wily Mohammad, "Applying the Principles of Maqasid Al-Shariah to Address Poverty and Hunger in Indonesia," *Cognitionis Civitatis et Politicae* 1, no. 2 (September 2024): 57–68, <https://doi.org/10.70177/politicae.v1i2.1115>.

<sup>22</sup> Loso Judijanto et al., "Zakat 4.0: The Role of FinTech and Blockchain Platforms in Optimizing Zakat Collection and Distribution for Poverty Alleviation," *Islamic Studies in the World* 2, no. 5 (October 2025): 246–59, <https://doi.org/10.70177/isw.v2i5.2703>.

berkelanjutan.<sup>23</sup> Dengan pendekatan *Zakat 5.0* ini, instrumen filantropi Islam tidak hanya menjadi jaring pengaman sosial (*social safety net*) tetapi juga berfungsi sebagai katalisator pemberdayaan ekonomi yang selaras dengan visi *Masyarakat Sipil 5.0* dan target ambisius SDG 1 untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya pada tahun 2030.

### 3. Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Holistik: Integrasi Goal 2 dan Goal 3

Islam memandang ketahanan pangan bukan sekadar ketersediaan kalori, melainkan jaminan akses terhadap pangan yang *halalan tayyiban*—halal secara zat dan baik secara kualitas, aman, bergizi, serta diperoleh melalui cara yang etis dan berkelanjutan. Studi konseptual berbasis Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai inti *maqashid syariah*—*halal-thayyib*, distribusi yang adil, dan keberlanjutan—memiliki keselarasan substantif dengan SDG 2 (Zero Hunger) dan SDG 10 (pengurangan kesenjangan) melalui instrumen zakat, infak, dan sedekah yang memfasilitasi akses pangan yang merata serta keseimbangan ekologis.<sup>24</sup> Lebih dari itu, Islam menawarkan perspektif heterodoks yang melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan gizi harian, dengan mensintesis elemen-elemen yang lebih luas mencakup kebutuhan fisik, spiritual, kultural, dan sosial dalam konsep *Homoislamicus* yang berlandaskan prinsip *Wasatiyyah* (moderasi).<sup>25</sup> Dalam kerangka ini, konsep *ihya' al-mawat* (menghidupkan lahan mati) yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW mengalami reorientasi ekologis dari sekadar klaim kepemilikan legal menuju mandat moral untuk restorasi ekosistem berkelanjutan, yang secara langsung mendukung target SDG 15 tentang ekosistem daratan serta agenda *Land Degradation Neutrality 2030*.<sup>26</sup> Dengan demikian, perspektif Islam tentang pangan tidak hanya menekankan kuantitas produksi, tetapi juga kualitas nutrisi, keadilan distribusi, dan keberlanjutan ekologis sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Di sisi lain, Islam secara tegas melarang perilaku *israf* (berlebihan) dan *tabdzir* (pemborosan) dalam konsumsi pangan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.

<sup>23</sup> M. Abzar Duraesa, *Kemiskinan Dalam Al-Quran: Suatu Tinjauan Teologis*, September 2016, <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/792>.

<sup>24</sup> Mokhammad Ainur Rofiq and Khusnudin, "Integration of Maqashid Shariah Values and SDGs in Food Management: A Qur'an-Based Conceptual Study," *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 6, no. 1 (June 2025): 118–33, <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.10121>.

<sup>25</sup> Hikmatul Hasanah, "Implementation of the Principles of Halal and Tayyib at the Slaughterhouse in Sustainable Development Goals:," in *Implementing Halal Principles and Regulations in Business Governance*, ed. Mohammad Nabil Almunawar et al. (IGI Global Scientific Publishing, 2025), 81–104, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3917-7.ch004>.

<sup>26</sup> Ni'mah Khairunnisa, Sri Maimonah Maimonah, and Moh Abdul Kholiq Hasan, "Analysis of ANALYSIS OF THE METHODOLOGY OF HADITH UNDERSTANDING IN THE THOUGHTS OF YUSUF AL-QARADAWI AND K.H. ALI MUSTAFA YA'QUB: Methodological study on the approach to understanding hadith by two contemporary scholars," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 2 (December 2025): 308–27, <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1558>.

Al-A'raf [7]: 31 yang memerintahkan manusia untuk makan dan minum namun tidak boleh berlebihan. Ajaran ini semakin relevan di tengah krisis limbah pangan global, di mana FAO melaporkan sekitar sepertiga dari seluruh pangan yang diproduksi—sekitar 1,3 miliar ton setiap tahunnya—terbuang sia-sia, sementara lebih dari 800 juta orang masih menghadapi kelaparan setiap hari. Sebuah studi empiris di Qatar mengungkap adanya paradoks selama bulan Ramadan: di satu sisi puasa mengajarkan pengendalian diri dan kesederhanaan, namun di sisi lain terjadi lonjakan konsumsi dan limbah pangan yang signifikan, menunjukkan perlunya intervensi berbasis nilai-nilai etika Islam yang dikaitkan dengan strategi lingkungan yang berkeadilan.<sup>27</sup> Prinsip moderasi, rasa syukur, dan berbagi dalam Islam—termasuk melalui tradisi sedekah pangan dan larangan menimbun (*ihthikar*)—menyediakan kerangka etis yang komprehensif untuk mengurangi limbah pangan sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Kesehatan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup dimensi jasmani, melainkan juga keseimbangan psiko-spiritual yang integral. Proyek riset InSYNC@UM di Universiti Malaya telah mengembangkan modul *Islamic Psycho-Spiritual First Aid* (IPSFA) yang mengintegrasikan praktik spiritual Islam seperti *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), teknik pernapasan sufi, dan *zikir* ke dalam kerangka *Psychological First Aid* (PFA) untuk meningkatkan ketahanan mental dan kesejahteraan holistik, sejalan dengan target SDG 3 (Good Health and Well-being) (InSYNC@UM, 2025). Dalam konteks *Masyarakat Sipil 5.0*, integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam layanan kesehatan membuka peluang besar sekaligus tantangan etis yang signifikan. Penelitian terkini mengusulkan kerangka kerja yang selaras dengan *maqasid syariah* untuk sistem pendukung keputusan berbasis AI dalam manajemen proyek kesehatan, di mana sinyal etis yang diturunkan dari perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), martabat, keadilan, dan akal (*hifz al-'aql*) ditanamkan sebagai filter pada keluaran AI guna memastikan rekomendasi yang tidak hanya akurat secara teknis tetapi juga patuh secara syariah. Kerangka ini memadukan akurasi prediktif dengan kepatuhan etis melalui metrik ganda yang dapat diaudit, melibatkan kolaborasi antara klinisi, pasien, ulama, dan pembuat kebijakan untuk memastikan legitimasi kultural dan klinis.<sup>28</sup> Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan teknologi kesehatan modern menawarkan model pembangunan kesehatan yang tidak hanya menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga

---

<sup>27</sup> Tamim Raihan, "Food, Faith, and Sustainability: Rethinking Ramadan Consumption Practices in Qatar," *The Journal of Social Encounters* 10, no. 1 (March 2026): 61–70, <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1397>.

<sup>28</sup> Hanan Alotaibi et al., "Adoption of Generative AI in Higher Education: Understanding Usage through a Technology Acceptance Model," *International Journal of Advanced and Applied Sciences* 12, no. 12 (November 2025): 31–43, <https://doi.org/10.21833/ijaas.2025.12.004>.

memelihara kesehatan mental dan spiritual sebagai fondasi kesejahteraan manusia yang utuh.

#### 4. Pendidikan dan Keadilan Gender: Mengurai Goal 4 dan Goal 5

Pendidikan dalam Islam menempati posisi sentral sebagai instrumen fundamental untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat manusia untuk membaca (*iqra'*) sebagai wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5), yang menjadi landasan teologis bagi kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa diskriminasi.<sup>29</sup> Prinsip ini selaras dengan target SDG 4 yang bertujuan menyediakan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Dalam kerangka *Maqasid Syariah*, pendidikan berkualitas merupakan manifestasi langsung dari prinsip *hifz al-'aql* (perlindungan akal) yang bertujuan mengembangkan kapasitas intelektual manusia agar mampu berpikir kritis, membedakan kebenaran dari kebatilan, serta berkontribusi positif bagi kemaslahatan umat.<sup>30</sup> Studi konseptual terkini menunjukkan bahwa nilai-nilai *maqāsid*, khususnya *hifz al-dīn* dan *hifz al-'aql*, memiliki keterkaitan yang kuat dengan SDG 4, meskipun dimensi *hifz al-māl* dan *hifz al-naṣl* masih kurang terwakili dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, revitalisasi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai *maqasid* secara komprehensif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme teologis dan realitas praktis pencapaian SDG 4.

Di sisi lain, isu kesetaraan gender dalam Islam seringkali disalahpahami sebagai pertentangan antara nilai-nilai universal SDG 5 dan ajaran normatif Islam. Padahal, Al-Qur'an secara tegas menegaskan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah,<sup>31</sup> sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nisa [4]: 1 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari jiwa yang satu (*naḥsin wāhidah*), serta Q.S. Al-Ahzab [33]: 35 yang menyebutkan secara paralel sifat-sifat terpuji bagi laki-laki dan perempuan mukmin.<sup>32</sup> Analisis kritis terhadap target-target SDG 5 dari perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan pandangan ulama kontemporer mengungkapkan bahwa meskipun terdapat sejumlah isu yang perlu dikaji ulang dari sudut pandang Islam, secara umum target-target tersebut

<sup>29</sup> I. A. N. Majid, "SDGs for Gender Equality: Is There a Clash between the Western and Islamic Perspectives," *Journal of Islam in Asia* 21, no. 2 (2024): 1–22.

<sup>30</sup> Moh Hilmi Fuad, "Integrating Maqasid Al Shariah Into Sustainable Islamic Education: A Conceptual Framework for The 21st Century," *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 2025, 745–55.

<sup>31</sup> Akhmad Aidil Fitra et al., "REINTERPRETING QUR'AN 4:32 THROUGH MA'NA-CUM-MAGHZA: A Hermeneutical Framework for Gender Justice," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (December 2025): 433–65, <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i2.5228>.

<sup>32</sup> Majid, "SDGs for Gender Equality: Is There a Clash between the Western and Islamic Perspectives."

dapat diterima jika diimplementasikan dengan moderasi dan tetap menghormati prinsip-prinsip syariah. Islam menjamin hak-hak komprehensif perempuan dalam hal warisan, kepemilikan properti, pendidikan, pernikahan, dan partisipasi sosial, seraya mempertahankan peran-peran komplementer yang menjaga keharmonisan keluarga dan sosial.<sup>33</sup> Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan, termasuk bias kurikuler, interpretasi keagamaan yang patriarkal, serta resistensi kultural terhadap reformasi yang sensitif gender.<sup>34</sup> Kesenjangan antara prinsip normatif Islam yang progresif dan praktik sosial yang diskriminatif inilah yang memerlukan intervensi dakwah yang transformatif.

Era *Masyarakat Sipil 5.0* membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam mengintegrasikan pendidikan berkualitas dan keadilan gender melalui pendekatan dakwah Islam. Transformasi digital memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan inklusif, terutama bagi perempuan di daerah terpencil yang selama ini terpinggirkan akibat keterbatasan geografis dan norma sosial yang membatasi mobilitas mereka.<sup>35</sup> Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kurikulum pendidikan Islam juga menawarkan potensi besar untuk personalisasi pembelajaran, peningkatan literasi digital Islam, dan penguatan etika digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.<sup>36</sup> Dalam konteks ini, dakwah Islam berperan strategis tidak hanya sebagai transmisi pesan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat sipil yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. Gerakan dakwah yang berorientasi pada keadilan gender, sebagaimana dicontohkan oleh organisasi seperti Aisyiyah, menunjukkan komitmen untuk memajukan peradaban di era *Society 5.0* melalui peningkatan kualitas pendidikan perempuan, literasi digital, dan keterampilan adaptif berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan Islam yang responsif gender, pemanfaatan teknologi digital yang etis, dan kerangka *maqasid syariah* yang holistik menjadi kunci untuk mewujudkan visi *Masyarakat Sipil 5.0* yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan sesuai dengan mandat SDG 4 dan SDG 5.

---

<sup>33</sup> "(PDF) Islamic Perspective on Women's Rights: Questioning the Necessity of Feminism," *ResearchGate*, ahead of print, December 12, 2025, <https://doi.org/10.69671/socialprism.2.3.2025.45>.

<sup>34</sup> Nur Syamsiah and Siti Aisyah, "Gender Justice in Islamic Higher Education: Challenges and Opportunities in the Digital Age," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 8 (September 2025), <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/13838>.

<sup>35</sup> Maulana, *Andalas Journal of International Studies: Minangkabau Matriliney and Gender Equality: Cultural Contribution to Sustainable Development Goals (SDGs) – INFID*, n.d., accessed April 18, 2026, <https://infid.org/andalas-journal-of-international-studies-minangkabau-matriliney-and-gender-equality-cultural-contribution-to-sustainable-development-goals-sdgs/>.

<sup>36</sup> Roni Susanto and Mariyatul Kiftiyah, *Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College, Lampung*, 01, no. 3 (2025).

## 5. Masyarakat Sipil 5.0 dan Dakwah Islam: Menuju Masyarakat Madani Digital

Konsep *Society 5.0* yang pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang melalui *5th Science and Technology Basic Plan* merupakan visi masyarakat masa depan yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) dengan mengintegrasikan secara mendalam ruang siber dan ruang fisik.<sup>37</sup> Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada otomatisasi dan efisiensi produksi, *Society 5.0* bertujuan menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial melalui pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan robotika. Dalam konteks ini, *Civil Society 5.0* dapat dipahami sebagai masyarakat sipil yang tidak hanya menjadi objek pasif dari transformasi digital, melainkan aktor aktif yang memanfaatkan teknologi canggih untuk mendorong partisipasi demokratis, transparansi pengambilan keputusan, dan keberlanjutan sumber daya alam, buatan, dan sosial.<sup>38</sup> Bagi masyarakat Muslim, visi ini memiliki resonansi yang kuat dengan konsep *masyarakat madani*—sebuah tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Lebih dari sekadar adopsi teknologi, *Masyarakat Sipil 5.0* dalam perspektif Islam menuntut adanya fondasi moral yang kokoh agar kemajuan digital tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam kerangka inilah dakwah Islam memainkan peran strategis sebagai katalisator transformasi sosial yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan etika Ilahiah, sekaligus menjadi jembatan antara modernitas digital dan autentisitas spiritual umat.

Transformasi dakwah Islam di era *Society 5.0* ditandai oleh pergeseran paradigmatik dari pendekatan konvensional berbasis lisan dan mimbar menuju strategi digital yang lebih masif, terukur, dan partisipatif. Era *Society 5.0* membawa disrupsi besar dalam kehidupan umat manusia, termasuk dalam cara beragama dan menyampaikan ajaran Islam, sehingga transformasi digital membuka ruang baru bagi dakwah Islam dari yang bersifat konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi digital.<sup>39</sup> Media sosial, podcast Islami, konten visual, dan platform interaktif menjadi sarana revolusioner dalam

<sup>37</sup> “Anaphylaxis: What You Should Knowabout an Allergic Emergency,” *FMG Films on Demand (Online Collection)* (New York, N.Y), 2012, electronic resource, <https://login.libproxy.lib.unc.edu/login?url=https://fod.infobase.com/PortalPlaylists.aspx?wID=102632&xtid=47939>.

<sup>38</sup> Xiao Wang et al., “Society 5.0: Metaverse Facilitated Human-Centric ‘5H’ Services Across Cyber-Physical-Social Spaces,” *IFAC-PapersOnLine*, 22nd IFAC Conference on Technology, Culture and International Stability TECIS 2024, vol. 58, no. 3 (January 2024): 159–64, <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.143>.

<sup>39</sup> Wizrah Wizrah and Saude Saude, “Transformasi Dakwah Islam Di Era Digital Peluang, Tantangan, Dan Strategi Menuju Masyarakat Madani 5.0,” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 4, no. 1 (August 2025): 416–18.

menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan inklusif. Lebih dari itu, dakwah di era Society 5.0 juga mengalami pergeseran dari paradigma retorika menuju manajemen berbasis data (*data-driven management*), di mana analisis big data digunakan untuk memetakan kebutuhan audiens, merancang pesan yang dipersonalisasi, dan mengevaluasi efektivitas kampanye dakwah secara kuantitatif.<sup>40</sup> Studi kasus dari beberapa organisasi dakwah di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data dapat meningkatkan efisiensi dakwah hingga 40%, khususnya dalam kampanye daring selama pandemi COVID-19. Konsep *smart mashup da'wah* yang menggabungkan media dakwah tradisional dengan platform digital berbasis IoT juga muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ruang dan waktu, memungkinkan para dai dan jamaah mengakses informasi keislaman, berkonsultasi dengan pakar, serta mengembangkan ekonomi umat melalui fitur marketplace UMKM dalam satu ekosistem digital terintegrasi. Namun demikian, transformasi ini tidak terlepas dari tantangan serius, seperti maraknya disinformasi keagamaan, polarisasi ideologi, menurunnya otoritas keilmuan tradisional, serta potensi bias algoritmik yang dapat memperkuat echo chamber dan radikalisasi.<sup>41</sup> Dalam menghadapi era ini, dai muda dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu keislaman, tetapi juga melek teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai sarana dakwah yang efektif dan relevan. Literasi digital, pengembangan kreativitas dalam produksi konten dakwah, serta pembentukan komunitas cyber dakwah menjadi strategi kunci untuk memperluas jaringan dakwah berbasis teknologi sekaligus menjaga integritas pesan Islam.

Dalam konteks *Masyarakat Sipil 5.0*, dakwah Islam tidak dapat dipahami sekadar sebagai transmisi pesan keagamaan secara vertikal, melainkan sebagai gerakan pemberdayaan masyarakat sipil yang holistik dan berkelanjutan. Masyarakat sipil Islam Indonesia memiliki peran kritis dalam melindungi kepentingan warga, mendorong kesejahteraan sosial, dan menggerakkan perubahan sosial sesuai dengan ajaran Islam.<sup>42</sup> Namun, organisasi masyarakat sipil Islam juga menghadapi tantangan dalam memanfaatkan potensi teknologi baru sambil tetap memperhatikan pertimbangan etis, dinamika kekuasaan, dan privasi data dalam kerangka Islam. Di sinilah *Maqasid*

---

<sup>40</sup> Muh Yusuf Arafah Ridwan, "STRATEGIC DA'WAH PLANNING (FROM RHETORIC TO DATA DRIVEN MANAGEMENT)," paper presented at The 3rd International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2025), *The 3rd International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2025)*, February 24, 2026, <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icosis/icosis2025/paper/view/2197>.

<sup>41</sup> Wizrah and Saude, "Transformasi Dakwah Islam Di Era Digital Peluang, Tantangan, Dan Strategi Menuju Masyarakat Madani 5.0."

<sup>42</sup> Akhmad Aidil Fitra et al., "Wa Lā Taglū Fī Dīnikum" in Q.S. An-Nisā' (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman's Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 185–202.

*Syariah* hadir sebagai kerangka etis yang menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual. Studi terkini menunjukkan bahwa penerapan *Maqasid al-Shari'ah* dalam konteks Society 5.0 memungkinkan terjadinya integrasi antara kearifan hukum tradisional dan kehidupan digital kontemporer, di mana interaksi digital diarahkan untuk mencapai *maslahah* (kemaslahatan) dan mencegah *mafsadah* (kerusakan).<sup>43</sup> Lebih jauh, prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menekankan keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*al-rahmah*), amanah, dan tanggung jawab ekologis menyediakan fondasi normatif bagi transformasi digital yang benar-benar berpusat pada manusia, bukan semata-mata pada efisiensi teknologis.<sup>44</sup> Dengan demikian, integrasi antara *Civil Society 5.0* dan dakwah Islam menawarkan visi *Masyarakat Madani Digital* yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Visi ini sejalan dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pentingnya kemitraan multipihak dan partisipasi inklusif dalam pembangunan berkelanjutan. Dakwah Islam yang transformatif di era Society 5.0, dengan demikian, bukan sekadar upaya mempertahankan relevansi agama di tengah arus modernitas, melainkan menjadi kekuatan penggerak bagi terwujudnya tatanan sosial yang berkeadilan, berkelanjutan, dan diridhai Allah SWT.

## 6. Critical Reflection: Analisis Kritis atas Integrasi Dakwah, SDGs, dan Society 5.0

Meskipun integrasi antara dakwah Islam, SDGs, dan *Society 5.0* menawarkan kerangka konseptual yang menjanjikan, diperlukan refleksi kritis untuk menghindari jebakan normativitas yang terlalu optimistik. Risiko pertama yang perlu diwaspadai adalah komodifikasi agama, yaitu ketika nilai-nilai Islam direduksi sekadar menjadi "stempel halal" atau legitimasi simbolik bagi proyek-proyek pembangunan teknokratis yang pada dasarnya bersifat sekuler-materialistis.<sup>45</sup> Pendekatan SDGs yang bertumpu pada indikator kuantitatif dan capaian material cenderung mengabaikan dimensi moral, sosial, dan spiritual yang menjadi inti dari *maqasid syariah*. Dalam konteks ini, dakwah Islam berisiko kehilangan daya kritisnya dan berubah menjadi instrumen membenaran

<sup>43</sup> Abdullah Muslich Rizal Maulana et al., "From Digital Religion to Digital Islam: Finding God in the Society 5.0 through Maqāsīd Sharī'ah," *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 11, no. 1 (January 2026): 3–26, <https://doi.org/10.22515/alakhkam.v11i1.11066>.

<sup>44</sup> Miftah Ulya et al., "HUMAN, CENTRED HUMAN-CENTERED DIGITAL TRANSFORMATION : A QUR'ANIC PERSPECTIVE FOR SUSTAINABLE CIVILIZATION: HUMAN-CENTERED DIGITAL TRANSFORMATION: A QUR'ANIC PERSPECTIVE FOR SUSTAINABLE CIVILIZATION," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 13, no. 2 (October 2025): 17–34, <https://doi.org/10.32520/syahadah.v13i2.4656>.

<sup>45</sup> Hafidz Zainul Mustofa, Amin Wahyudi, and Siti Marpuah, "BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀSID AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 11, no. 1 (June 2025): 49–81, <https://doi.org/10.20473/jebis.v11i1.62689>.

bagi kebijakan pembangunan yang tidak berpihak kepada kaum *mustadh'afin* (tertindas). Perspektif Islam menawarkan kritik sekaligus pengayaan terhadap SDGs, terutama dalam hal landasan nilai dan orientasi tujuan—jika SDGs berangkat dari konsensus global yang bersifat sekuler, *maqasid syariah* memberikan fondasi transendental yang mengikat tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, integrasi ini hanya akan bermakna jika dakwah tetap mempertahankan fungsi profetiknya sebagai suara kenabian yang menyuarakan keadilan substantif, bukan sekadar adaptasi oportunistik terhadap arus besar pembangunan global.

Risiko kedua berkaitan dengan kesenjangan digital (*digital divide*) yang justru dapat diperlebar oleh visi *Society 5.0*. Data Sakernas Agustus 2024 menunjukkan bahwa enam dari sepuluh pekerja informal di Maluku belum memanfaatkan teknologi digital dalam pekerjaan mereka, mencerminkan kesenjangan yang nyata dan mendalam antara mereka yang melek teknologi dan yang terpinggirkan dari arus transformasi digital. Di Makassar, studi terhadap pedagang kaki lima mengungkapkan bahwa alih-alih memberdayakan secara universal, adopsi digital justru menciptakan ketergantungan baru terhadap platform melalui biaya komisi, sistem penilaian, dan visibilitas algoritmik yang memperlemah interaksi sosial yang selama ini menjadi ciri khas ekonomi informal. Akademisi juga memperingatkan bahwa akses internet dan literasi teknologi yang tidak merata antarwilayah dan kelompok sosial membuat teknologi berpotensi memperlebar kesenjangan jika tidak diiringi kebijakan inklusif. Tanpa keberpihakan pada kelompok rentan, *Society 5.0* hanya akan menguntungkan mereka yang sudah siap secara digital, sementara yang lain menjadi penonton dari narasi kemajuan. Di sinilah dakwah Islam harus tampil sebagai kekuatan advokasi yang membela hak-hak kaum marginal untuk mendapatkan akses setara terhadap teknologi, sejalan dengan prinsip keadilan distributif dalam Islam yang melarang konsentrasi kekayaan dan sumber daya hanya pada segelintir elit.

Risiko ketiga menyangkut fleksibilitas *maqasid syariah* dalam merespons isu-isu etis kontemporer yang belum dibahas secara eksplisit dalam khazanah fikih klasik, seperti kecerdasan buatan (AI) dan bioteknologi. Sebagian besar pendekatan etika Islam terhadap AI selama ini mengandalkan *Maqasid al-Shariah* dan *Qawaid Fiqhiyya* (kaidah fikih), namun pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dalam menangani kompleksitas teknologi baru karena pada awalnya dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan hukum Islam, bukan persoalan etika. Studi terkini mengusulkan kerangka etika AI berbasis *maqasid syariah* yang mengintegrasikan prinsip *hifz al-ird* (perlindungan kehormatan) dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) sebagai fondasi normatif untuk

mencegah penyalahgunaan teknologi *deepfake* dan melindungi martabat manusia di ruang digital. Sementara itu, dalam ranah bioteknologi, isu-isu seperti pengeditan genom manusia dan implan chip otak menimbulkan pertanyaan serius terkait *hifz al-aql* (perlindungan akal) dan *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan), yang menuntut pengembangan ijtihad kolektif yang melibatkan ulama, ilmuwan, dan pembuat kebijakan. Keterbatasan *maqasid* klasik dalam merespons teknologi disruptif ini menegaskan bahwa dakwah Islam di era *Society 5.0* tidak boleh berhenti pada pengulangan fatwa-fatwa lama, melainkan harus mendorong lahirnya epistemologi baru yang mampu menjembatani antara otoritas teks suci dan realitas teknologis yang terus berubah.

Akhirnya, paradoks fundamental dari integrasi ini terletak pada ketegangan antara idealisme spiritual Islam dan logika teknokratis yang mendasari SDGs maupun *Society 5.0*. Teknologi tidak pernah sepenuhnya netral—cara ia dirancang dan dikendalikan akan menentukan apakah ia membebaskan manusia atau justru membangun dominasi baru yang lebih halus dan sistematis. Dalam praktiknya, algoritma mulai mengambil alih peran manusia dalam menilai kelayakan bantuan sosial, akses layanan, hingga peluang kerja, seringkali dengan mengabaikan konteks sosial yang tidak dapat direduksi menjadi data. Kondisi ini memunculkan paradoks *Society 5.0*: teknologi yang dijanjikan memanusaiakan justru berpotensi mengikis empati, diskresi, dan keadilan substantif dalam kehidupan sosial. Dakwah Islam, dengan kerangka *maqasid syariah*, memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak mereduksi manusia menjadi sekadar profil, skor, dan prediksi, melainkan tetap menempatkan martabat kemanusiaan (*karamah insaniyah*) sebagai nilai tertinggi. Dengan demikian, integrasi dakwah, SDGs, dan *Society 5.0* hanya akan bermakna jika ia mampu melampaui sekadar pencapaian target-target kuantitatif menuju transformasi peradaban yang berkeadilan, berkelanjutan, dan diridhai Allah SWT.

#### **D. Kesimpulan**

Artikel ini menegaskan bahwa Dakwah Islam, dengan fondasi Maqasid Syariah, memiliki peran strategis sebagai katalisator moral dan praktis dalam mengintegrasikan visi Masyarakat Sipil 5.0 dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs). Prinsip khalifah fil ardh dan mizan menyediakan landasan ekoteologis yang selaras dengan pilar lingkungan SDGs, sementara kelima pilar Maqasid (*hifz al-din*, *nafs*, *'aql*, *nasl*, dan *mal*) terbukti menjadi payung normatif yang mengakomodasi sekaligus memperkuat dimensi sosial, ekonomi, dan tata kelola dalam SDGs. Analisis terhadap Goal 1 menunjukkan bahwa optimalisasi zakat melalui teknologi fintech dan blockchain di era *Society 5.0* mampu mentransformasi filantropi Islam dari sekadar bantuan konsumtif menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi produktif yang

berkelanjutan. Sementara itu, integrasi Goal 2 dan 3 menegaskan pentingnya pendekatan holistik Islam terhadap pangan halalan tayyiban dan kesehatan psiko-spiritual, yang tidak hanya mengejar kecukupan gizi tetapi juga keadilan distribusi dan keberlanjutan ekologis. Dalam ranah pendidikan dan keadilan gender (Goal 4 dan 5), Islam mendorong akses pendidikan inklusif serta partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan, meskipun implementasinya masih memerlukan revitalisasi kurikulum berbasis maqasid dan dekonstruksi interpretasi keagamaan yang bias gender. Transformasi dakwah di era Masyarakat Sipil 5.0 menuntut pergeseran dari sekadar retorika lisan menuju strategi digital partisipatif yang berbasis data, namun tetap berpijak pada nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Refleksi kritis dalam artikel ini mengingatkan bahwa integrasi antara Dakwah Islam, SDGs, dan Society 5.0 tidak terlepas dari risiko komodifikasi agama, pelebaran kesenjangan digital (digital divide), serta keterbatasan epistemologis Maqasid Syariah klasik dalam merespons isu etis disruptif seperti kecerdasan buatan (AI) dan bioteknologi. Tanpa keberpihakan yang jelas kepada kaum mustadh'afin dan pengembangan ijtihad kolektif yang melibatkan ulama, ilmuwan, dan pembuat kebijakan, visi Masyarakat Madani Digital hanya akan menjadi narasi teknokratis yang menguntungkan elite digital dan meminggirkan kelompok rentan. Oleh karena itu, ke depan diperlukan penelitian empiris yang menguji implementasi model integrasi ini di tingkat komunitas, serta perumusan indikator evaluasi dakwah berbasis Maqasid Syariah yang mampu mengukur dampak sosial-spiritual secara lebih komprehensif. Hanya dengan pendekatan yang kritis, inklusif, dan berorientasi pada keadilan substantif, integrasi ketiga diskursus ini dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya mencapai kemakmuran material tetapi juga kesejahteraan ukhrawi (falah).

### Referensi

- Abdullah, Mohammad. "Waqf, Sustainable Development Goals (SDGs) and Maqasid al-Shariah." *International Journal of Social Economics* 45, no. 1 (2018): 158–72.
- Alami, Fathoni Nur, and Wily Mohammad. "Applying the Principles of Maqasid Al-Shariah to Address Poverty and Hunger in Indonesia." *Cognitionis Civitatis et Politicae* 1, no. 2 (September 2024): 57–68. <https://doi.org/10.70177/politicae.v1i2.1115>.
- Alotaibi, Hanan, Asmaa Alayed, Hanan Alotaibi, and Asmaa Alayed. "Adoption of Generative AI in Higher Education: Understanding Usage through a Technology Acceptance Model." *International Journal of Advanced and Applied Sciences* 12, no. 12 (November 2025): 31–43. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2025.12.004>.
- "Anaphylaxis: What You Should Knowabout an Allergic Emergency." *FMG Films on Demand (Online Collection)* (New York, N.Y), 2012. Electronic resource. <https://login.libproxy.lib.unc.edu/login?url=https://fod.infobase.com/PortalPlaylists.aspx?wID=102632&xtid=47939>.
- Aziz, Abdul, Paris Manalu, Wahyu Oktaviandi, Didi Apriadi, Candri, and Suteja. "SDG's and Maqasid Shariah Principles: Synergies for Global Prosperity." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (September 2024): e01873–e01873. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v4.n02.pe01873>.

- Cabinet Office Home Page. "Society 5.0." Accessed April 17, 2026. [https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5\\_0/index.html](https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html).
- Catt, Brian. *The Balance of the Earth: An Empirical Quantification of Earth's Energy Balance*. 2024.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Duraesa, M. Abzar. *Kemiskinan Dalam Al-Quran: Suatu Tinjauan Teologis*. September 2016. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/792>.
- Fitra, Akhmad Aidil, and Yousuf Aboujanah. "Gadamerian Hermeneutical Analysis of Hasbi Ash-Shiddieqy's Interpretation of QS. Luqman (31):6 in the Context of Contemporary Entertainment Discourse." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (March 2025): 59–78. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6839>.
- Fitra, Akhmad Aidil, Asnaini, Siti Nuri Nurhaidah, Sirajuddin Sirajuddin, and Muhammad Rizkita. "Wa Lā Taglū Fī Dīnikum" in Q.S. An-Nisā' (4):171: A Hermeneutic Analysis of Fazlur Rahman's Double Movement in the Context of Religious Moderation in the Post-Truth Era." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (November 2025): 185–202.
- Fitra, Akhmad Aidil, Siti Nuri Nurhaidah, Muhammad Haris Hakam, Mudrikatul Arafah, and Navi' Vadila. "REINTERPRETING QUR'AN 4:32 THROUGH MA'NA-CUM-MAGHZA: A Hermeneutical Framework for Gender Justice." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (December 2025): 433–65. <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i2.5228>.
- Fuad, Moh Hilmi. "Integrating Maqasid Al Shariah Into Sustainable Islamic Education: A Conceptual Framework for The 21st Century." *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 2025, 745–55.
- Hafandi, Akhmad, and Masdar Helmy. "CREATING A SOCIAL JUSTICE TROUGH ZAKAT AND ITS RELEVANT TO POVERTY ALLEVIATION: A PERSPECTIVE OF ABUL A'LA AL-MAUDUDI." *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (September 2024): 1–31. <https://doi.org/10.21274/an.v8i1.3622>.
- Hasanah, Hikmatul. "Implementation of the Principles of Halal and Tayyib at the Slaughterhouse in Sustainable Development Goals." In *Implementing Halal Principles and Regulations in Business Governance*, edited by Mohammad Nabil Almunawar, Achmad Ubaedillah, Euis Amalia, and Anis Malik Thoha, 81–104. IGI Global Scientific Publishing, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3917-7.ch004>.
- Isman, Ainul Fatha, and Ummu Kaltsum. *The Relevance of Sustainable Development Goals (SDGs) in Maqāsidal-Sharī'ah Dimensions*. 4, no. 2 (2022).
- Judijanto, Loso, Meera Gupta, Murat Atayev, and Tolgay Saparov. "Zakat 4.0: The Role of FinTech and Blockchain Platforms in Optimizing Zakat Collection and Distribution for Poverty Alleviation." *Islamic Studies in the World* 2, no. 5 (October 2025): 246–59. <https://doi.org/10.70177/isw.v2i5.2703>.
- Khairunnisa, Ni'mah, Sri Maimonah Maimonah, and Moh Abdul Kholiq Hasan. "Analysis of ANALYSIS OF THE METHODOLOGY OF HADITH UNDERSTANDING IN THE THOUGHTS OF YUSUF AL-QARADAWI AND K.H. ALI MUSTAFA YA'QUB: Methodological study on the approach to understanding hadith by two contemporary scholars." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 2 (December 2025): 308–27. <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1558>.
- Kirana, Ayu Cendana. "Peran zakat dalam mewujudkan hifdzul mal: perspektif maqasid syariah." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (June 2025): 324–30.
- . "Peran zakat dalam mewujudkan hifdzul mal: perspektif maqasid syariah." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (June 2025): 324–30.
- Majid, I. A. N. "SDGs for Gender Equality: Is There a Clash between the Western and Islamic Perspectives." *Journal of Islam in Asia* 21, no. 2 (2024): 1–22.

- maulana. *Andalas Journal of International Studies: Minangkabau Matriliney and Gender Equality: Cultural Contribution to Sustainable Development Goals (SDGs) – INFID*. n.d. Accessed April 18, 2026. <https://infid.org/andalas-journal-of-international-studies-minangkabau-matriliney-and-gender-equality-cultural-contribution-to-sustainable-development-goals-sdgs/>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Farhah Farhah, Fadhillah Rachmawati, and Annisa Syifa Mulya. "From Digital Religion to Digital Islam: Finding God in the Society 5.0 through Maqāsīd Sharī'ah." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 11, no. 1 (January 2026): 3–26. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v11i1.11066>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Mustofa, Hafidz Zainul, Amin Wahyudi, and Siti Marpuah. "BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀSĪD AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 11, no. 1 (June 2025): 49–81. <https://doi.org/10.20473/jebis.v11i1.62689>.
- . "BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀSĪD AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 11, no. 1 (June 2025): 49–81. <https://doi.org/10.20473/jebis.v11i1.62689>.
- "(PDF) Islamic Perspective on Women's Rights: Questioning the Necessity of Feminism." *ResearchGate*, ahead of print, December 12, 2025. <https://doi.org/10.69671/socialprism.2.3.2025.45>.
- Raihan, Tamim. "Food, Faith, and Sustainability: Rethinking Ramadan Consumption Practices in Qatar." *The Journal of Social Encounters* 10, no. 1 (March 2026): 61–70. <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1397>.
- Rakhmat, Aulia. "ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (June 2022): 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.
- Ridwan, Muh Yusuf Arafah. "STRATEGIC DA'WAH PLANNING (FROM RHETORIC TO DATA DRIVEN MANAGEMENT)." Paper presented at The 3rd International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2025). *The 3rd International Conference on Science and Islamic Studies (ICOSIS-2025)*, February 24, 2026. <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icosis/icosis2025/paper/view/2197>.
- Rofiq, Mokhammad Ainur, and Khusnudin. "Integration of Maqashid Shariah Values and SDGs in Food Management: A Qur'an-Based Conceptual Study." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 6, no. 1 (June 2025): 118–33. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.10121>.
- Sachs, Jeffrey, Guillaume Lafortune, Grayson Fuller, and Guilherme Iablonovski. *Financing Sustainable Development to 2030 and Mid-Century. Sustainable Development Report 2025*. 2025. <https://doi.org/10.25546/111909>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Susanto, Roni, and Mariyatul Kiftiyah. *Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College, Lampung*. 01, no. 3 (2025).
- "Sustainable Dakwah Goals 2045: Visi Besar Muhammadiyah Membangun Peradaban Dunia Islam." *Tabligh*, n.d. Accessed April 17, 2026. <https://tabligh.id/sustainable-dakwah-goals-2045-visi-besar-muhammadiyah-membangun-peradaban-dunia-islam/>.

- Syamsiah, Nur, and Siti Aisyah. "Gender Justice in Islamic Higher Education: Challenges and Opportunities in the Digital Age." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 8 (September 2025). <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/13838>.
- The Government of Japan - JapanGov -. "Integrated Innovation Strategy 2022: Making Great Strides Toward Society 5.0." Accessed April 17, 2026. [https://www.japan.go.jp/kizuna/2022/06/integrated\\_innovation\\_strategy.html](https://www.japan.go.jp/kizuna/2022/06/integrated_innovation_strategy.html).
- Ulya, Miftah, Ahmad Ari Masyhuri, Moh Bakir, and Fahmi A. Jawwas. "HUMAN, CENTRED HUMAN-CENTERED DIGITAL TRANSFORMATION: A QUR'ANIC PERSPECTIVE FOR SUSTAINABLE CIVILIZATION: HUMAN-CENTERED DIGITAL TRANSFORMATION: A QUR'ANIC PERSPECTIVE FOR SUSTAINABLE CIVILIZATION." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 13, no. 2 (October 2025): 17–34. <https://doi.org/10.32520/syahadah.v13i2.4656>.
- "Unsdg | Better Business Beyond Borders: China and Indonesia Join Forces for Sustainable Development." Accessed April 17, 2026. <https://unsdg.un.org/latest/stories/better-business-beyond-borders-china-and-indonesia-join-forces-sustainable>.
- Wang, Xiao, Jun Huang, QingHua Ni, Zhe Wan, HuaDan Xue, Larry Stapleton, and Fei-Yue Wang. "Society 5.0: Metaverse Facilitated Human-Centric '5H' Services Across Cyber-Physical-Social Spaces." *IFAC-PapersOnLine*, 22nd IFAC Conference on Technology, Culture and International Stability TECIS 2024, vol. 58, no. 3 (January 2024): 159–64. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.143>.
- Wizrah, Wizrah, and Saude Saude. "Transformasi Dakwah Islam Di Era Digital Peluang, Tantangan, Dan Strategi Menuju Masyarakat Madani 5.0." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0* 4, no. 1 (August 2025): 416–18.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.